

**PENGGUNAAN MODEL BOLA SALJU (SNOWBALL)
DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK**

Ihat Solihat
MTs Negeri Kota Sukabumi
ihatsolihat91@yahoo.com

Dikirim: 9 Juli 2020

Direvisi: 31 Juli 2020

Diterima: 3 Agustus 2020

Diterbitkan: 30 Agustus 2020

ABSTRAK

Artikel ini akan membahas pengaruh penggunaan model pembelajaran yang disebut Model Bola Salju (Snowball Throwing) terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VII Mts Negeri Kota Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah eksperimen dengan disain one group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 71 sedangkan pada posttest yaitu 85. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t pretest dan posttest menunjukkan bahwa nilai t -hitung yaitu 14, sedangkan nilai t -tabel pada (d.b) $n-1$ atau $34-1 = 33$ untuk $t.s$ 0.05 yaitu 1,697. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat diterima, artinya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran snowball trowing dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyimak fabel siswa kelas VII D MTs Negeri Kota Sukabumi dibandingkan dengan metode Konvensional.

Kata kunci: menyimak, Snowball Throwing, fabel

ABSTRACT

This article will discuss the effect of using a learning model called the Snowball Throwing on the ability to listen to students of VII Mts Negeri Sukabumi City. The method used in this research is an experiment with one group pretest-posttest design. The results showed that the average score of the experimental class pretest was 71 while the posttest was 85. The results of calculations using the pretest and posttest t-test showed that the t-test value was 14, while the t-table value at (db) $n-1$ or $34-1 = 33$ for $t.s$ 0.05 which is 1.697. Thus, the proposed hypothesis can be accepted, meaning that learning using the snowball trowing learning model can affect the ability to listen to fable grade VII D students of Sukabumi City MTs compared to Conventional methods.

Keywords: listening, Snowball Throwing, fable

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi manusia. Bahasa digunakan manusia untuk mengadakan interaksi dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan gagasannya secara lisan maupun tertulis. Agar komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa salah satunya keterampilan menyimak. Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian dalam mendengarkan lambang-lambang bunyi bahasa.

Menyimak penting dalam kehidupan manusia. Melalui kegiatan menyimak, manusia dapat mengetahui informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak tidak sekedar mendengarkan, tetapi merupakan sebuah proses memperoleh berbagai fakta, bukti, atau informasi tertentu yang didasarkan pada penilaian dan penetapan sebuah reaksi individual (Hermawan).

Menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, kegiatan menyimak merupakan suatu proses yang aktif, sehingga terdapat istilah yang kadang dipertukarkan penggunaannya. Adapun istilah tersebut di antaranya mendengar, mendengarkan dan menyimak. Mendengar adalah kegiatan menangkap bunyi bahasa yang dilakukan tanpa sengaja. Mendengarkan adalah menangkap bunyi bahasa yang dilakukan secara sengaja untuk menangkap bunyi bahasa walaupun belum berkonsentrasi

Di tingkat SMP atau MTs terdapat pembelajaran menyimak fabel yang bertujuan untuk mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran menyimak fabel pada siswa MTs mempunyai peran penting yaitu untuk pembentukan watak dan sikap. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak fabel perlu dilatih dan diajarkan agar siswa menguasai dengan baik. Penguasaan menyimak fabel sangat berperan penting di lingkungan sekolah. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai fabel yang disimak diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Melalui pembelajaran menyimak fabel, siswa dapat mengapresiasi fabel dan mengidentifikasi unsur intrinsik yang terkandung dalam fabel.

Menyimak fabel merupakan salah satu kegiatan pembelajaran, siswa mendengarkan cerita hewan yang disajikan guru dengan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan dan informasi. Dalam pembelajaran menyimak fabel siswa diharapkan mampu menanggapi hal-hal yang terkandung di dalam fabel yang telah disimak dan memperoleh inspirasi.

Selama ini, yang diketahui, pembelajaran menyimak fabel di MTs Negeri Kota Sukabumi dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran ceramah. Siswa lebih banyak menerima teori-teori tentang unsur intrinsik fabel daripada berlatih untuk menentukan unsur intrinsik fabel. Maka dari itu, perlu adanya metode pembelajaran yang digunakan untuk menyimak fabel.

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa penggunaan metode konvensional dapat menurunkan daya simak siswa. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif metode menyimak yang lain karena penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat akan berpengaruh kepada penyampaian materi fabel menjadi buruk dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Model pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran, situasi kelas tidak monoton dan materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik. Model pembelajaran merupakan pola atau struktur pembelajaran yang tersusun, ditetapkan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan guru.

Agar masalah tersebut dapat teratasi dan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran menyimak, diperlukan sebuah model pembelajaran untuk mendorong siswa agar tidak bosan dan turut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga secara tidak langsung hasil belajar siswa akan baik dan menciptakan situasi belajar yang efektif. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*. Dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan

berpikir, melatih kesiapan siswa, sehingga siswa terlibat aktif dan suasana pembelajaran menjadi efektif.

Metode *Snowball* yang menurut asal katanya berarti ‘bola salju bergulir’, dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. Studi kasus dilakukan pada kelas VII D MTs Negeri Kota Sukabumi. Adapun studi kasus dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi fabel.

Dalam penelitian, siswa dibagi ke dalam tujuh kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima siswa. Metode *Snowball* yang digunakan adalah guru memanggil setiap ketua kelompok dan menceritakan sebuah fabel. Setelah itu, setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan menceritakan kembali isi fabel tersebut. Kemudian, ketua kelompok melempar bola kepada anggotanya, dan yang mendapatkan bola harus menceritakan kembali isi fabel tersebut.

Konsep Menyimak

Menyimak merupakan suatu rentetan proses, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, menyusun penafsiran, memanfaatkan hasil penafsiran, dan proses penyimpanan, serta proses menghubungkan-hubungkan hasil penafsiran itu dengan keseluruhan pengetahuan dan pengalaman.

Jika keterampilan menyimak dihubungkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, maka kedua keterampilan berbahasa ini berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis, hanya saja perbedaannya terletak dalam jenis komunikasi. Oleh karena itu, wajar jika menyimak saling berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Karena menyimak merupakan keterampilan yang paling pertama yang harus dikuasai oleh setiap manusia. Resmini (2007:38) berpendapat bahwa “Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan atau menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya (Resmini).

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan informasi atau pesan yang disampaikan secara lisan oleh seseorang. Oleh Sebab itu, proses menyimak seseorang dapat merespon, menilai, memaknai atau memahami suatu pesan yang didengarnya. Hal yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Martaulina (2015: 1) bahwa ”Menyimak adalah keterampilan memahami bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna terus diolah, ditarik kesimpulan, dan ditanggapi. Hal ini merupakan salah satu kegiatan komunikasi untuk mampu atau tampil menerima sejumlah informasi dari orang lain” (Martaulina)

Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif, karena secara tekniknya siswa bekerja sama dalam kelompok kecil. Satu kelompok terdiri dari 4-6 peserta didik. Hidayat, (2011:114) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *talking stick* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya (Hidayat).

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan lemparan bola salju yang terbuat dari kertas di dalamnya berisi pertanyaan. Bola salju tersebut akan dilemparkan kepada siswa yang lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya. Hal yang tidak jauh berbeda di ungkapkan Huda, (2015:226) bahwa:

snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. Secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Model pembelajaran *snowball throwing* (ST) yang sering dikena dengan *snowball fight* merupakan model pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisik dimana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran *Snowball Trowing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Model pembelajaran ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut (Huda).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *snowball throwing* merupakan lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat sebagaimana pada model pembelajaran *talking stick*, tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapatkan bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan di dalamnya. Menurut Hidayat, (2011:114) Adapun langkah-langkah Pembelajaran *Snowball Throwing*.

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing. Kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja. Untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain kurang lebih selama 15 menit.
6. Setelah satu siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
7. Evaluasi
8. Penutup (Hidayat)

Selanjutnya, Huda, (2015:228) menjelaskan kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *snowball trowing*, di antaranya (a) suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain, (b) siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain, (c) membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa, (d) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, (e) pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun

langsung dalam praktik, (f) pembelajaran menjadi lebih efektif, dan (g) ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai (Huda).

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *snowball throwing*, di antaranya (a) sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan, (b) ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran, dan (c) pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi manusia. Bahasa digunakan manusia untuk mengadakan interaksi dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan gagasannya secara lisan maupun tertulis. Agar komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa salah satunya keterampilan menyimak. Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian dalam mendengarkan lambang-lambang bunyi Bahasa.

Menyimak penting dalam kehidupan manusia. Melalui kegiatan menyimak, manusia dapat mengetahui informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak tidak sekedar mendengarkan, tetapi merupakan sebuah proses memperoleh berbagai fakta, bukti, atau informasi tertentu yang didasarkan pada penilaian dan penetapan sebuah reaksi individual (Hermawan).

Menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, kegiatan menyimak merupakan suatu proses yang aktif, sehingga terdapat istilah yang kadang dipertukarkan penggunaannya. Adapun istilah tersebut di antaranya mendengar, mendengarkan dan menyimak. Mendengar adalah kegiatan menangkap bunyi bahasa yang dilakukan tanpa sengaja. Mendengarkan adalah menangkap bunyi bahasa yang dilakukan secara sengaja untuk menangkap bunyi bahasa walaupun belum berkonsentrasi

Di tingkat SMP atau MTs terdapat pembelajaran menyimak fabel yang bertujuan untuk mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran menyimak fabel pada siswa MTs mempunyai peran penting yaitu untuk pembentukan watak dan sikap. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak fabel perlu dilatih dan diajarkan agar siswa menguasai dengan baik. Penguasaan menyimak fabel sangat berperan penting di lingkungan sekolah. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai fabel yang disimak diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Melalui pembelajaran menyimak fabel, siswa dapat mengapresiasi fabel dan mengidentifikasi unsur intrinsik yang terkandung dalam fabel.

Menyimak fabel merupakan salah satu kegiatan pembelajaran, siswa mendengarkan cerita hewan yang disajikan guru dengan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan dan informasi. Dalam pembelajaran menyimak fabel siswa diharapkan mampu menanggapi hal-hal yang terkandung di dalam fabel yang telah disimak dan memperoleh inspirasi.

Selama ini, yang diketahui, pembelajaran menyimak fabel di MTs Negeri Kota Sukabumi dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran ceramah. Siswa lebih banyak menerima teori-teori tentang unsur intrinsik fabel daripada berlatih untuk menentukan unsur intrinsik fabel. Maka dari itu, perlu adanya metode pembelajaran yang digunakan untuk menyimak fabel.

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa penggunaan metode konvensional dapat menurunkan daya simak siswa. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif metode menyimak yang lain karena penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat akan berpengaruh kepada penyampaian materi fabel menjadi buruk dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Model pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran, situasi kelas tidak monoton dan materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik. Model pembelajaran merupakan pola atau struktur pembelajaran yang tersusun, ditetapkan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan guru.

Agar masalah tersebut dapat teratasi dan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran menyimak, diperlukan sebuah model pembelajaran untuk mendorong siswa agar tidak bosan dan turut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga secara tidak langsung hasil belajar siswa akan baik dan menciptakan situasi belajar yang efektif. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*. Dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, melatih kesiapan siswa, sehingga siswa terlibat aktif dan suasana pembelajaran menjadi efektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *pre-experimental designs* (nondesigns), dengan desain yang lazim disebut *one-group pretest-posttest design*, pada desain ini hanya terdapat pretest yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menyimak cerita fabel sebelum diberi perlakuan, kemudian siswa akan diberikan treatment pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing*, selanjutnya siswa akan diberikan posttest dengan cara siswa diberikan tugas untuk menuliskan kembali cerita yang sudah disimak. Dengan demikian peneliti akan mengetahui perbedaan pembelajaran menyimak cerita fabel menggunakan model *Snowball Throwing* dengan pembelajaran menyimak cerita fabel yang tidak menggunakan model *Snowball Throwing*.

Sugiyono (2016: 74) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk desain pre-eksperimental design yaitu *one-shot case study*, *one-group pretest posttest design* dan *intact group comparison* (Sugiyono). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Dengan desain sebagai berikut:

Tabel 1: Desain Penelitian *Snowball Throwing*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O_1	X	O_2

Keterangan

O1 : Nilai Pretest (sebelum menggunakan model *Snowball Throwing*)
X : Treatmen (Menggunakan model *Snowball Throwing*)
O2 : Nilai Posttest (setelah menggunakan model *Snowball Throwing*)

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Negeri kota Sukabumi yang terdiri dari 4 kelas yaitu kelas VII A, VII B, VII C dan VII D dan yang dijadikan sample yaitu siswa kelas VII D yang berjumlah 34 Siswa.

Dalam penelitian intrumen yang digunakan adalah tes lembar kerja siswa, tes lembar kerja siswa diberikan dua kali. Tes yang pertama merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik dalam pembelajaran menyimak cerita fabel sebelum menggunakan model *Snowball Throwing*, tes lembar kerja kedua dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyimak cerita fabel sesudah menggunakan model *Snowball Throwing*, tes ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah peserta didik menyimak dengan baik dan melihat sejauh mana pengaruh model *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menyimak siswa dan melihat sejauh mana hasil belajar siswa, apakah berpengaruh atau sama saja dengan penyampaian materi sebelum menggunakan model.

Dalam penilaian menyimak peneliti mengadaptasi dari buku Nurgiyantoro yang berjudul Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang kemudian peneliti kurangi dari tujuh aspek penilaian menjadi enam aspek penilaian karena peneliti hanya membutuhkan enam aspek untuk penilaian menyimak yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VII D MTs Negeri Kota Sukabumi. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pembelajaran menyimak fabel dengan menggunakan *Snowball Throwing* terdapat dua nilai yaitu nilai pretest dan posttest. Deskripsi kegiatan berorientasi pada masalah dan tujuan penelitian yang dikembangkan. Pretest dan posttest yang telah dilaksanakan, bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menyimak Fabel, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh kemudian diolah, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian.

Kegiatan Pretest

Kegiatan pretest merupakan suatu kegiatan yang diberikan guru terhadap peserta didik, untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru dengan metode konvensional. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru merancang dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sebelum terjadinya pembelajaran atau penyampaian materi kepada peserta didik agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

1) Kegiatan Awal

- (a) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas.
- (b) Guru mempersilahkan ketua kelas memimpin doa.
- (c) Guru mengecek kehadiran peserta didik.
- (d) Guru mengkondisikan kesiapan belajar peserta didik.
- (e) Guru menyampaikan indikator pembelajaran.

- (f) Siswa disiapkan untuk mengikuti pelajaran
- (g) Guru memotivasi peserta didik.

2) Kegiatan Inti

- (a) Guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- (b) Guru memaparkan kepada siswa bahwa akan dilaksanakan pretest menyimak fabel yang akan diceritaka di depan ruang kelas.
- (c) Guru menugaskan siswa untuk menyimak fabel yang di ceritakan di depan kelas.
- (d) Setelah guru selesai menceritakan fabel di depan kelas, guru membagikan lembar kerja siswa dengan bentuk soal pilihan ganda.
- (e) Siswa dipersilahkan untuk menjawab soal-soal tersebut.

3) Penutup

- (a) Guru bertanya mengenai hambatan-hambatan yang dialami saat mengisi lembar soal.
- (b) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.
- (c) Guru dan siswa merencanakan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
- (d) Salah seorang siswa memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan di kelas VII D MTs Negeri Kota Sukabumi serta mengacu pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran di atas. Maka peneliti memperoleh data pretest dari hasil tes yang telah dilakukan peserta didik, data yang peroleh yaitu untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menyimak fabel sebelum diberikan perlaku.

Berdasarkan tabel, dapat diketahui dari jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 34 orang pada tes awal pretest metode konvensional mendapatkan skor rendah yaitu dengan jumlah skor 2420 dengan rata-rata 71. Adapun nilai tertinggi sebanyak lima orang mendapat nilai 78, nilai terendah sebanyak tiga orang mendapat nilai 60.

Untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa ketika melaksanakan pretest metode konvensional yaitu dengan cara sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP : Nilai persen yang dicari
- R : Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM : Skor maksimum ideal dari tes yang sudah ditemukan
- 100 : Bilangan genap

Rumus tersebut dapat membantu penulis untuk mendapatkan nilai yang sudah didapatkan siswa pada hasil pretest dan posttest.

Kegiatan Posttest

Kegiatan posttest dilakukan setelah diberikan perlakuan (treatment), yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan menyimak peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran snowball throwing.

1) Kegiatan Awal

- a) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas.
- b) Guru mempersilahkan ketua kelas memimpin doa.
- c) Guru mengecek kehadiran peserta didik.
- d) Guru mengkondisikan kesiapan belajar siswa.
- e) Guru menyampaikan indikator pembelajaran.
- f) Siswa disiapkan untuk mengikuti pelajaran
- g) Guru memotivasi peserta didik.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b) Guru memaparkan kepada siswa bahwa akan dilaksanakan posttest mendengarkan fabel.
- c) Guru menugaskan siswa untuk menyimak fabel diperdengarkan didepan kelas.
- d) Setelah guru selesai berderita, guru membagikan lembar kerja siswa dengan bentuk soal pilihan ganda.
- e) Siswa dipersilahkan untuk menjawab soal-soal tersebut.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru bertanya mengenai hambatan-hambatan yang dialami saat mengisi lembar soal.
- b) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.
- c) Salah seorang siswa memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan di kelas VII D MTs Negeri Kota Sukabumi serta mengacu pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran di atas. Maka peneliti memperoleh data posttest dari hasil tes yang telah dilakukan peserta didik, data yang peroleh yaitu untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menyimak Fabel setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil data posttest di atas dapat diketahui dari jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 34 orang, dari hasil yang diperoleh peserta didik terdapat peningkatan yaitu dengan jumlah keseluruhan skor 2852 dengan rata-rata 85. Adapun siswa yang mendapat nilai tertinggi sebanyak tiga orang dengan nilai 90, yang mendapat nilai 89 sebanyak satu orang, yang mendapat nilai 88 sebanyak satu orang, yang mendapat 87 sebanyak empat orang, dan yang mendapat nilai terendah sebanyak dua orang dengan nilai 78. Berdasarkan hasil data posttest dan setelah peneliti menerapkan model pembelajaran snowball throwing di atas, kemampuan siswa dalam menyimak fabel mengalami peningkatan karena terdapat perubahan antara nilai pretest dan posttest.

Untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa ketika melaksanakan posttest yaitu dengan cara sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- | | |
|----|--|
| NP | : Nilai yang dicari atau diharapkan |
| R | : Skor mentah yang diperoleh peserta didik |
| SM | : Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan |

100 : Bilangan tetap

Berdasarkan nilai siswa di atas, menunjukkan bahwa nilai posttest yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan, walaupun hanya sedikit peningkatan, akan tetapi siswa mampu mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan menggunakan model pembelajaran snowball throwing siswa mampu memahami materi yang disampaikan, kondisi pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa turut aktif dalam pembelajaran. Setelah peneliti menggunakan model pembelajaran snowball throwing kemampuan siswa dalam menyimak fabel mengalami peningkatan, setiap siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Pengaruh Model *Snowball Throwing* Terhadap Kemampuan Menyimak

Berdasarkan hasil uji-*t* yang telah dilakukan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $14 > 1,697$. Terjadinya perbedaan antara *pretest* metode konvensional dan *posttest* metode snowball Throwing disebabkan oleh adanya pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* pada saat *treatment*. Uji hipotesis menyatakan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan kata lain, nilai rata-rata *posttest* cukup baik daripada nilai *pretest*, hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* berpengaruh terhadap kemampuan menyimak fabel dengan perolehan *gain* sebesar 436. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika dibandingkan dengan data di atas metode snowball throwing lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode konvensional.

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji-*t* *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} yaitu 14, sedangkan nilai t_{tabel} pada (d.b) $n-1$ atau $34-1 = 33$ untuk *t.s* 0.05 yaitu 1,697. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat diterima, artinya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyimak fabel siswa kelas VII D MTs Negeri Kota Sukabumi tahun pelajaran 2018-2019, dibandingkan dengan metode Konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Kota Sukabumi, bahwa kemampuan peserta didik pada saat melaksanakan *pretest* masih rendah siswa yang mendapat nilai tertinggi sebanyak enam orang mendapat nilai 78, adapun siswa yang mendapatkan nilai terendah sebanyak tiga orang mendapat nilai 60, dan nilai rata-ratanya 71. Hal tersebut terlihat dari pemahaman kemampuan menyimak siswa masih rendah.

Setelah peneliti menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada saat pembelajaran menyimak fabel. Kemampuan peserta didik dalam menyimak fabel meningkat dan mengalami perubahan setelah diberikannya perlakuan. Adapun perubahan siswa pada saat *posttest* yang mendapatkan nilai tertinggi sebanyak tiga orang dengan nilai 90, yang mendapat nilai 89 sebanyak satu orang, yang mendapat nilai 88 sebanyak satu orang, yang mendapat 87 sebanyak empat orang, dan yang mendapat nilai terendah sebanyak dua orang dengan nilai 78. Berdasarkan hasil data *posttest* dan setelah peneliti menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* di atas, kemampuan siswa dalam menyimak fabel mengalami peningkatan karena terdapat perubahan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil pengujian statistik uji-*t* *pretest* dan *posttest* meningkat atau mengalami perubahan menjadi lebih baik, dapat diketahui jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Dengan demikian,

dapat disimpulkan, bahwa terdapat signifikan anantara uji *pretest* dan *posttest*, kemampuan siswa dinyatakan tidak signifikan jika hipotesis ditolak atau tidak diterima. Setelah peneliti melakukan uji-t hasil yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* signifikan. Hal tersebut dibuktikan setelah peneliti melakukan uji-t signifikan *pretes* dan *posttest* dapat dilihat dari nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Dengan hasil perolehan nilai t_{hitung} 14 dan nilai t_{tabel} 1,697. Maka uji hipotesis diterima. dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* berpengaruh terhadap kemampuan menyimak fabel siswa kelas VII D MTs Negeri Kota Sukabumi.

Olerh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menyimak fabel dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berpengaruh terhadap kemampuan menyimak fabel. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tes awal *pretest* dan *posttest* dengan nilai rata-rata *pretest* 71 dan nilai rata-rata *posttest* 85.

Berdasarkan hal itu, saran yang dapat dikemukakan di antaranya guru ada baiknya menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, karena hal tersebut dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik sehingga siswa lebih semangat untuk belajar. Peneliti berharap penelitian mengenai pembelajaran menyimak fabel dapat dikembangkan dengan model pembelajaran yang belum pernah digunakan sebelumnya. Sehingga banyak model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran fabel di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Is. *Resepsi Novel Merpati Kembar Di Lombok Karya Nuriadi*. Universitas Mataram, 2015, <http://eprints.unram.ac.id/3412/1/SKRIPSI.doc>.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia*. CV Siliwangi & Co, 2007.
- Hermawan, H. *Menyimak: Keterampilan Berkomunikasi Yang Terabaikan*. Graha Ilmu, 2012.
- Hidayat, U. S. *Model-Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. 2011.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pembelajaran Dan Pengajaran*. Pustaka Pelajar, 2013.
- Martaulina, Diana Sinta. *Bahasa Indonesia Terapan*. Budi Utama, 2015.
- Resmini, Novi. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Di Kelas Tinggi*. UPI Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta, 2016.